

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I terdiri atas latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan zaman yang semakin kompetitif seperti saat ini memerlukan sumber daya manusia yang bermutu tinggi. Maju mundurnya sebuah negara sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya (Koyluoglu, Duman & Beduk, 2015). Tidak adanya sumber daya manusia yang berkualitas membuat suatu negara tertinggal karena rendahnya daya saing dengan negara lain (Agusta, 2015). Salah satu usaha yang umum dan sering ditempuh oleh manusia dalam meningkatkan kualitas dirinya adalah menempuh sistem pendidikan formal (Tudor, 2013). Pendidikan formal yang ditempuh tersebut mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), sampai Perguruan Tinggi (PT).

Pendidikan sebagai suatu proses yang dinamis senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan yang terjadi pada masyarakat umumnya. Perguruan tinggi sebagai sebuah institusi pendidikan menjadi salah satu sarana pendidikan yang penting dalam proses transfer nilai dan pengetahuan. Proses tersebut berlangsung antara dosen dengan mahasiswa sehingga diharapkan dapat dihasilkan pribadi-pribadi unggul, yakni yang mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan bangsa dan negara (Fathurrahman, 2014).

Pendidikan merupakan salah satu wadah pengembangan potensi yang dimiliki mahasiswa. Dalam menghadapi persaingan di era globalisasi ini, pendidikan harus dirancang dengan tepat sehingga proses pendidikan dapat berjalan seiring dengan perkembangan teknologi yang telah maju (Koyluoglu *et al.*, 2015; Loyko *et al.*, 2015). Proses pendidikan yang bergerak seiring dengan perkembangan teknologi, akan menciptakan manusia yang berkualitas (Gurban & Tarasyev, 2016).



Salah satu wadah proses pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas adalah lembaga pendidikan (Gurban & Tarasyev, 2016; Tudor, 2013). Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk mempersiapkan mahasiswa dan menghasilkan lulusan yang berkualitas, baik dalam *hard skill* maupun *soft skill*. Hal tersebut sesuai dengan undang-undang Sisdiknas No. 20/2003 ((Depdiknas, 2003) tentang “Sistem Pendidikan Nasional” yang menyatakan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Siswoyo, 2007). Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas tinggi, kecerdasan dalam berpikir, dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang seyogyanya dimiliki oleh mahasiswa. Mahasiswa tergolong dalam usia perkembangan remaja akhir dan dewasa awal. Transisi dari masa remaja ke dewasa disebut dengan beranjak dewasa (*emergeging adulthood*) yang terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun (Santrock, 2011). Masa ini merupakan masa pencarian, kematangan mental, dan masa reproduktif. Masa tersebut merupakan suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen, masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru (Hurlock, 2012).

Mahasiswa merupakan akademisi yang memiliki beragam tuntutan dan permasalahan yang harus dihadapi dan diselesaikan (Vinas & Malabanan, 2015). Tuntutan yang dihadapi dapat berbentuk permasalahan akademik, sosial, pribadi, dan karir. Selain tuntutan juga terdapat berbagai hal dan masalah yang dapat merintangai mahasiswa dalam meraih prestasi akademik secara optimal. Rintangian tersebut beraneka ragam, baik yang berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri (intelektual, motivasi, minat dan cara belajar) maupun yang berasal dari luar diri

mahasiswa (masalah biaya, keluarga, lingkungan pergaulan, dan pekerjaan). Oleh karena itu, tidak jarang mahasiswa memutuskan untuk kuliah sambil bekerja.

Kuliah sambil bekerja banyak memberi dampak bagi mahasiswa, baik positif maupun negatif. Dampak tersebut didukung melalui wawancara dengan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

*Pertama*, dampak positif yang diperoleh mahasiswa yang kuliah sambil bekerja adalah dapat menyalurkan hobi, memiliki pengalaman di luar kelas, memperoleh keterampilan, bertanggung jawab, dan memperoleh pengetahuan tentang berbagai macam pekerjaan. Selain itu, juga dapat melatih kemandirian dan memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan kuliah (Watanabe, 2005). Hal tersebut sesuai dengan penuturan dari mahasiswa M (20 tahun) tentang sisi positif dari kuliah sambil bekerja. “Pekerjaan yang saya jalani sekarang ini memang hobi saya. Lagian bisa nambah wawasan, keterampilan, bisa dapat duit lebih, jadi bisa nabung, nambah pengalaman, punya teman baru, gak ganggu kuliah juga,” ungkap mahasiswa M.

*Kedua*, Watanabe (2005) juga menyatakan bahwa terdapat dampak negatif yang harus diwaspadai oleh mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Dampak-dampak tersebut adalah kesulitan membagi waktu dan konsentrasi saat kuliah dan bekerja, kelelahan, penurunan prestasi akademik, mengalami keterlambatan kelulusan, dan akibat yang paling parah adalah dikeluarkan dari universitas karena lebih mementingkan pekerjaan dari kuliah. Berikut penuturan dari mahasiswa H (24 tahun) tentang masalah yang dihadapi saat kuliah sambil kerja. “*Gak* enaknyanya kuliah sambil kerja itu *ya* pastinya pikiran terbagi antara kerja sama tugas kuliah. Apalagi kerja kadang udah *capek* terus mau buat tugas, belum lagi kalo pas musim ujian, kadang keteteran kalo gak bisa ngontrol, dan ternyata dunia kerja juga tak seindah dunia kuliah. Apalagi pas kantor nuntut jam kerja kita disaat harus kuliah juga. Kadang saya harus memilih satu diantara dua dan *gak* masuk kuliah gara-gara kerja karena tanggung jawab. Waktu untuk istirahat apalagi buat main-main pasti berkurang,” jelas mahasiswa H.

Cohen (dalam Ronen, 1981) menyebutkan bahwa terdapat banyak jenis pekerjaan yang diminati dan dipilih mahasiswa. Pekerjaan paruh waktu (*part time*) merupakan pekerjaan yang paling banyak diminati oleh mahasiswa. Fenomena

mahasiswa yang kuliah sambil bekerja ini juga terdapat di Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari 50 orang mahasiswa yang bekerja, ditemukan bahwa 16% (8 orang) bekerja secara *full time*, dan 16% (64 orang) bekerja paruh waktu (*part time*), data ini diperoleh secara random kepada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dengan rentang usia 18-25 tahun.

Mahasiswa yang bekerja membutuhkan kemampuan untuk meningkatkan prestasi akademik (Chao-ying, 2014). Daya juang menjadi kemampuan yang relevan bagi mahasiswa agar tidak mudah menyerah dengan hambatan yang dihadapi demi mencapai hasil akademis yang membanggakan (Matore, *et al.*, 2015). Hal tersebut menjadikan mahasiswa yang bekerja membutuhkan daya juang tinggi.

Individu beradaptasi dengan hambatan dan masalah yang dihadapi sehingga mampu mengubah tantangan menjadi peluang (Departemen Pendidikan Nasional, 2007; Hung, 2013). Konsep yang diungkapkan itu disebut dengan daya juang. Stoltz (2007) menyebutkan daya juang sebagai kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient/ AQ*). Daya juang merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi dan berusaha keras mengatasi kesulitan (Ajiwibawani, 2017; Bakare, n.d.; Canivel, 2010; Cornista & Macasaet, 2013; Devakumar, 2012; Olila, 2012; Stoltz, 1998). Individu dapat mempergunakan kecerdasan secara optimal dan kemungkinan besar akan mampu menggapai cita-cita dan tujuan yang ingin diraih (Bautista, 2015).

Kemampuan menghadapi berbagai tuntutan yang ada dalam kehidupan berkaitan dengan daya juang. Daya juang berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan hidup dan mengukur kemampuannya. Istilah daya juang dikenal dengan konsep *adversity quotient* (Stoltz, 2005). Tidak sedikit orang yang tidak berdaya dalam menjalani kehidupannya. Stoltz (2005) mengungkapkan bahwa mencapai kesuksesan atau keberhasilan dalam segala bidang tidak hanya dibutuhkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (EQ) (O.Daloos, 2015), tetapi juga dibutuhkan *Adversity Quotient (AQ)* yang merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya (Verma, Aggarwal, & Bansal, 2017).

Daya juang tinggi mengisyaratkan ketahanan seseorang dalam memperjuangkan dan mengatasi kesulitan dalam hidupnya (Vinas & Aquino malaban, 2015). Daya juang rendah mengisyaratkan seseorang yang mudah menyerah dan putus asa saat berhadapan dengan kesulitan (Stoltz, 2005). Cara seseorang mengatasi kesulitannya merupakan cerminan dari daya juangnya karena daya juang merupakan pola respon seseorang dalam bertingkah laku yang cenderung menetap sehingga responnya akan cenderung sama apabila berhadapan dengan situasi sulit (Stoltz, 2005)

Daya juang pada setiap orang berbeda-beda (Santos, n.d.). Begitu pula pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Mahasiswa dengan daya juang yang tinggi cenderung mampu mengatasi setiap kesulitan yang ada tanpa menyalahkan orang lain (Chao-Ying, 2014). Mahasiswa cenderung memandang kesulitan akan berlalu cepat juga memiliki usaha yang besar. Mahasiswa dengan daya juang rendah akan cenderung mudah menyerah, cenderung merasa tidak mampu untuk mengendalikan kesulitan, kurang usaha untuk mengatasi kesulitan, dan cenderung menyalahkan orang lain. Kesulitan yang dialami oleh mahasiswa akan mempengaruhi semua aspek kehidupan yang bersangkutan sehingga membuat dirinya merasa dikelilingi oleh kesulitan (Nikam & Uplane, 2013).

Daya juang dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan individu dan erat hubungannya dengan lingkungan (Tian & Fan, 2014). Penelitian yang dilakukan (Chao-Ying, 2014) selama 5 tahun menemukan bahwa *adversity quotient* memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan. *Adeversity quotient* adalah prediktor keberhasilan seseorang dalam menghadapi kesulitan, bagaimana ia berperilaku dalam situasi sulit, bagaimana ia mengendalikan situasi, bagaimana dia dapat menemukan asal-usul yang tepat dari masalah, apakah ia mengambil kepemilikan karena dalam situasi itu, apakah dia mencoba untuk membatasi efek dari kesulitan, dan bagaimana dia optimis bahwa kesulitan itu akhirnya akan berakhir. Daya juang sangat berperan penting dalam kesuksesan seseorang (Cando & Villacastin., n.d.)

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan daya juang dengan prestasi akademik mahasiswa. Namun, hubungannya tidak konsisten (D'Souza,

2006; HuiJuan, 2009; Williams, 2003; Yodsakun & Kuha, 2008). Sebuah studi oleh Sia (2001) secara empiris tidak menunjukkan korelasi antara AQ, IQ, dan EQ dengan prestasi akademik siswa di sekolah. Sementara itu, sebuah studi oleh Anik dan Lydia (2006) menunjukkan bahwa daya juang tidak memberikan kontribusi pada prestasi akademik siswa SMA mata pelajaran Matematika, Ilmu Pengetahuan (MIPA) dan bahasa. Di sisi lain, Priska (2010) menunjukkan bahwa tidak ada korelasi positif antara daya juang dengan prestasi akademis di kalangan siswa SMA yang bersekolah di Kecamatan 1 Seyegan, Indonesia. Indah (2010) menemukan bahwa daya juang tidak mempengaruhi prestasi akademik dari 318 mahasiswa jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta.

Arstity (2012) menunjukkan tidak ada hubungan antara daya juang dan prestasi akademik dari 110 mahasiswa di Fakultas Sastra Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia. Daya juang ternyata telah menjelaskan sekitar 2,4% dari varians prestasi akademik. Rizqon (2009) menyatakan bahwa ada korelasi yang sangat lemah antara daya juang dan prestasi akademik di kalangan mahasiswa Program Percepatan di SMP 1 Kabupaten Malang, Indonesia dan menyumbang sekitar 4,8% varians dalam nilai prestasi akademik, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya. Kajian (Kiki) menunjukkan bahwa hanya konstruksi kontrol yang berpengaruh negatif terhadap prestasi akademik mahasiswa. Namun, temuan itu berbeda untuk Yodsakun dan Kuha (2008) yang menunjukkan hubungan positif antara semua konstruksi daya juang dan prestasi akademik 231 siswa di Pattani, Thailand.

Studi oleh Huijuan, (2009) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara daya juang dan prestasi akademik 280 mahasiswa di Filipina D'Souza (2006) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara daya juang dan sekolah dasar Inggris parsial di India. Selain itu, ada hubungan antara daya juang dan prestasi matematika siswa di Manila, Filipina (Cura & Gozum, 2011). Beberapa penelitian menawarkan berbagai intervensi untuk meningkatkan daya juang diantaranya melalui bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok (Kamil, 2015), teknik *group exercise* (Iversity, 2009), dan teknik diskusi pola *bamboo dancing* (Novitasari & Muslim, 2017),

Penelitian tersebut efektif untuk meningkatkan daya juang. Berdasarkan hasil temuan, tidak konsisten mengenai hubungan daya juang dengan prestasi akademik yang berbeda konteks institusi, sampel, dan Negara. Akan tetapi, hal tersebut mampu ditingkatkan dengan berbagai intervensi. Ini memberikan kesempatan untuk berkontribusi bukti empiris tentang bagaimana daya juang dapat mempengaruhi prestasi akademik dengan menggunakan intervensi melalui teknik *self instruction*.

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Salah satu tujuan pendidikan di perguruan tinggi adalah untuk mempersiapkan mahasiswa agar memiliki perkembangan karier yang mandiri termasuk mempunyai konsekuensi ekonomi dan finansial. Salah satu bentuk persiapan karier yang dapat dilakukan oleh mahasiswa adalah dengan bekerja sambilan (Rice, 2008). Mahasiswa merupakan akademisi yang memiliki beragam tuntutan dan permasalahan yang harus dihadapi dan diselesaikan (Vinas & Aquino malabanan, 2015). Tuntutan yang dihadapi dapat berbentuk permasalahan akademik, sosial, pribadi, dan karier. Mahasiswa yang bekerja dituntut untuk memiliki daya juang yang lebih.

Mahasiswa yang bekerja hendaknya memiliki daya juang yang tinggi (*climber*) agar menjadi lulusan dan sumber daya manusia yang berkualitas. Karena *climbers* cenderung membaktikan diri pada belajar seumur hidup dan perbaikan kualitas yang terus menerus, mereka akan mencari cara baru untuk tumbuh dan berkontribusi pada lingkungannya (Stoltz, 2000). Sebaliknya, apabila mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan daya juang yang baik (*quitter*), mereka akan merasa gagal dan putus asa sehingga mempengaruhi pada perkembangan selanjutnya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasi rendahnya daya juang pada mahasiswa, yaitu melalui pengembangan program bimbingan kelompok menggunakan teknik *self instruction*. Pendekatan *self-instruction* ini merupakan sebuah latihan untuk meningkatkan kontrol diri menggunakan verbalisasi diri sebagai rangsangan dan penguatan selama menjalani *treatment* (Blackwood, *et al.*, dalam Tang, 2006:76 ). *Self*



*instruction* merupakan suatu teknik untuk membantu konseli terhadap apa yang konseli katakan kepada dirinya dan menggantikan pernyataan diri yang lebih adaptif (Ilfiandra, 2008). Hal tersebut berdasarkan pada asumsi Meichenbaum (Baker & Butler, 1984) menyatakan individu mengalami perilaku salah suai dikarenakan pikiran irasional yang diakibatkan kesalahan dalam melakukan verbalisasi diri (Swanson & Scarpati, 2016). Oleh karena itu teknik *self- instruction* berperan untuk mengganti verbalisasi diri yang kurang tepat dengan verbalisasi yang lebih dapat diterima.

Fokus penelian ini berkaitan dengan daya juang yang rendah dan cara meningkatkannya melalui *self instruction*. Bryant & Budd, (1982) berpendapat latihan instruksi diri efektif dalam menurunkan masalah-masalah kognitif dan perilaku. Teknik *self-instruction* merupakan salah satu metodologi dari pendekatan *cognitive behavior modification* (CBM) yang dikembangkan oleh Meichenbaum (Meichenbaum, 1977; dalam Yates, 1985, hlm. 72). *Cognitive behavior modification* didasarkan pada konsep mengubah pikiran dan perilaku negatif yang sangat mempengaruhi kecerdasan. Pengaruh teori kognitif pada masalah-masalah kecerdasan disebabkan oleh kesalahan konstruksi-konstruksi atau kognisi-kognisi yang lain tentang dunia atau orang-orang di sekitar maupun diri sendiri (Maleki, 2012).

*Self instruction* atau menginstruksi diri sendiri pada hakikatnya adalah bentuk restrukturisasi aspek kognitif. Urgensi dari hal tersebut terungkap bahwa pernyataan terhadap diri sendiri sama pengaruhnya dengan pernyataan yang dibuat orang lain terhadap dirinya (Meichenbaum, 1977). Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa *self instruction* dapat meningkatkan kendali diri (Bryant & Budd, 1982; Maleki, 2012), kreativitas (Meichenbaum, 1975; dalam Yates, 1985, hlm. 72), produktivitas (Severtson, 2009), motivasi (Keogh, Whitman, & Maxwell, 1988), serta berpengaruh dalam proses kognitif (Keogh et al., 1988; Meichenbaum, 1977). Penelitian ini menjadikan *self instruction* dipandang untuk meningkatkan daya juang mahasiswa yang bekerja. Hal tersebut didasarkan pada beberapa penelitian yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki daya juang tinggi merasakan kendali diri yang lebih besar atas peristiwa dalam hidupnya daripada individu yang memiliki daya

juang rendah (Devakumar, 2012) sehingga “*control*” atau kendali dijadikan sebagai dimensi pertama pada daya juang (Stoltz, 2000). Kreativitas, produktivitas, dan motivasi merupakan cara untuk merespon kesulitan (Stoltz, 2000). Dalam sejumlah penelitian yang dilakukan diketahui bahwa kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi masalah atau daya juang (Canivel, 2010). Stoltz (2000) di dalam bukunya *Adversity Quotient* menjelaskan bahwa mereka yang memiliki AQ atau daya juang tinggi dianggap sebagai orang-orang yang memiliki motivasi (Ajiwibawani, 2017; Bakare, n.d.; Cornista & Macasaet, 2013; Johnson, 2005; Thi, 2007). Selanjutnya, penelitian berbeda diketahui orang yang merespon kesulitan secara destruktif kurang produktif dibandingkan dengan orang yang tidak destruktif (Fitri, 2017; Pangma, Tayraukham, & Nuangchalerm, 2009; Solis & Lopez, 2015). Kemudian Stoltz (2000) menyatakan bahwa daya juang juga menjadi salah satu faktor penentu kesuksesan seseorang melalui proses kognitif.

Teknik *self instruction* diperuntukkan bagi beberapa orang mahasiswa yang kuliah sambil bekerja karena terdapat tingkat daya juang yang berbeda-beda. Bimbingan kelompok menggunakan teknik *self instruction* bertujuan untuk mengembangkan daya juang mahasiswa yang bekerja sambil kuliah, mendorong mahasiswa untuk memiliki daya juang yang tinggi, dan memotivasi mahasiswa yang bekerja sambil kuliah untuk memunculkan kesadaran mengenai perlunya daya juang yang tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti bermaksud menguji keefektifan bimbingan kelompok menggunakan teknik *self instruction* untuk mengembangkan daya juang mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang bekerja sambil kuliah.

Penerapan bimbingan kelompok menggunakan teknik *self instruction* dapat menjadi alternatif intervensi yang mampu meningkatkan daya juang mahasiswa. *Output* yang diharapkan dari pelaksanaan intervensi ini, yaitu mahasiswa memiliki daya juang tinggi dan ideal (*climbers*). Hal tersebut berarti mahasiswa yang cenderung memperlihatkan keuletan, ketekunan, kreativitas, keberanian mengambil resiko, ketabahan, produktif, dan kekuatan yang optimum apabila dihadapkan pada kesulitan.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian adalah apa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya juang dan bagaimana keefektifan teknik *self instruction* berdasarkan gambaran umum daya juang mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang kuliah sambil bekerja?

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Secara lebih rinci, masalah utama diuraikan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.3.1 Seperti apa gambaran daya juang mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang kuliah sambil bekerja?
- 1.3.2 Seperti apa rumusan hipotetik program bimbingan *self instruction* dengan meningkatkan daya juang mahasiswa yang kuliah sambil bekerja?
- 1.3.3 Apakah bimbingan kelompok menggunakan teknik *self instruction* efektif untuk membantu peningkatan daya juang mahasiswa yang kuliah sambil bekerja?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian bertujuan menghasilkan bimbingan kelompok menggunakan teknik *self instruction* untuk meningkatkan daya juang mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Lebih khusus, tujuan penelitian adalah memperoleh data empirik mengenai hal berikut.

- 1.4.1 Gambaran umum daya juang mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2017/2018 yang bekerja sambil kuliah.
- 1.4.2 Rumusan hipotetik program bimbingan kelompok teknik *self instruction* dengan meningkatkan daya juang mahasiswa yang kuliah sambil bekerja.
- 1.4.3 Efektivitas teknik *self instruction* untuk membantu peningkatan daya juang mahasiswa yang kuliah sambil bekerja.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### 1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan bagi perkembangan ilmu bimbingan dan konseling khususnya dalam hal memahami pentingnya daya juang mahasiswa dan memberikan upaya dalam meningkatkan daya juang mahasiswa yang bekerja sambil kuliah. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis ditujukan bagi beberapa pihak yaitu sebagai berikut.

#### 1.5.2.1 Bagi Konselor di Perguruan Tinggi

Penelitian ditujukan agar konselor perguruan tinggi dapat mengimplementasikan bimbingan kelompok teknik *self instruction* di lingkup kampus dengan pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa, karakteristik mahasiswa, dan karakteristik konselor di setiap perguruan tinggi.

#### 1.5.2.2 Bagi Unit Pelayanan Terpadu Bimbingan dan Konseling (UPT BK)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan menggunakan teknik *self instruction* sebagai salah satu model bimbingan dan konseling komprehensif yang berfokus pada upaya untuk memfasilitasi mahasiswa. Mahasiswa dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan diri dalam berbagai aspek kehidupan dengan memiliki daya juang yang baik.

#### 1.5.2.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian diharapkan dapat memperkuat kajian mengenai daya juang mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dengan menggunakan berbagai jenis teknik dan metode, baik dalam pengukuran daya juang maupun metode penelitian.

## 1.6 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh dan memudahkan penyusunan tesis. Struktur organisasi tesis berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam tesis. Adapun struktur organisasi dalam tesis sebagai berikut.

Bab I pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II kajian pustaka mencakup kerangka teoretis yang menjadi dasar dalam melaksanakan penelitian. Paparan awal membahas mengenai (1) konsep daya juang mencakup definisi daya juang, kategori daya juang, dimensi-dimensi daya juang, faktor-faktor pembentuk daya juang, peranan daya juang bagi kehidupan, cara mengembangkan daya juang dan pengukuran daya juang, (2) pengembangan daya juang melalui bimbingan kelompok teknik *self instruction* meliputi definisi *self instruction*, kegunaan *self instruction*, metode *self instruction*, tahap-tahap *self instruction*, prosedur *self instruction*, (3) penelitian terdahulu mengenai daya juang dan relevansinya dengan teknik *self instruction*, dan (4) posisi teoretis mencakup kerangka berpikir, asumsi penelitian, dan hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian meliputi desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, pengembangan instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan meliputi pengolahan atau analisis data berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang menyajikan (1) hasil temuan (meliputi gambaran umum daya juang mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2017/2018 yang kuliah sambil bekerja, rumusan hipotetik program bimbingan *self instruction* untuk membantu meningkatkan daya juang mahasiswa yang kuliah sambil bekerja, dan efektivitas teknik *self instruction* untuk membantu peningkatan daya juang mahasiswa yang kuliah sambil bekerja) (2) Pembahasan, dan (3) Keterbatasan Penelitian.

Bab V kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan temuan dari hasil penelitian diuraikan secara sistematis sesuai dengan pertanyaan penelitian dan rekomendasi yang dirumuskan.